

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses kehidupan manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan dasar. Pemenuhan kebutuhan dasar salah satunya adalah keadaan manusia untuk tetap sehat dan seimbang yang diperoleh dari *Personal Hygiene* (1). *Personal Hygiene* atau kebersihan diri merupakan usaha dari individu atau kelompok dalam menjaga kesehatan melalui kebersihan individu dengan cara mengendalikan kondisi lingkungan (Depkes RI, 2009). Cakupan *personal hygiene* mulai dari perawatan kebersihan kulit kepala dan rambut, mata, hidung, telinga, kuku kaki, tangan, kulit dan area genital agar terhindar dari penyakit (Kozier dan Erb, 2009 dalam Silalahi & Putri, 2017).

Penyakit akibat gangguan *personal hygiene* yang kurang bukan hanya gangguan fisik saja, namun berdampak pula pada gangguan pemenuhan kebutuhan psikososial dan kenyamanan seseorang (3). Dalam kepercayaan umat muslim, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menjaga kebersihan agar tetap suci karena islam itu bersih. Dalam (4) memaparkan kutipan ayat Surah Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ۲۲۲

Artinya : “...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”

Personal Hygiene harus dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya pada anak-anak, karena anak-anak masih butuh bimbingan terkait kebersihan diri. Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan Indonesia menduduki populasi anak keempat terbesar di dunia, dengan persentase tertinggi Jawa Barat (18,6 %) ; Jawa Timur (12,8%) ; Jawa Tengah (12%) ; Sumatra Utara (6,2%) dan Banten (4,4%) dan disusul oleh provinsi lainnya (46,0%) (5). Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah anak SD di Indonesia sekitar 25.486,4 Jiwa (Badan Pusat Statistik, 2018). Level pendidikan formal pertama di Indonesia dimulai dari tingkatan sekolah dasar (7). Anak usia sekolah adalah anak-anak yang berusia 7-

12 tahun (Depkes, 2011). Tingkatan kelas di sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi (8). Beberapa karakteristik siswa kelas tinggi (4,5,6) sekolah dasar antara lain: (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) realistik, rasa ingin tahu tinggi, dan belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, (4) sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lain, serta (5) siswa pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama (Djamarah, 2011: 125 dalam, Sari & Jusar, 2017).

Pendidikan kesehatan dan peningkatan kebersihan pribadi merupakan komponen penting untuk mengurangi penularan penyakit (World Health Organisation, 2021). Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang kesehatan, bahwa “Kesehatan Sekolah” diselenggarakan untuk upaya peningkatan kemampuan hidup sehat peserta didik di dalam lingkungan hidup sehat tempat untuk tumbuh, belajar, dan berkembang sehingga diharapkan menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas. Pernyataan dalam pedoman pelayanan kesehatan anak usia sekolah dan remaja di masa pandemi Covid-19 pada bagian perilaku sehat salah satunya menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan pakai sabun, mandi setelah dari luar ruangan, dan menjaga kebersihan pakaian setelah dari luar (11)

Personal Hygiene yang buruk pada anak usia sekolah dasar di Indonesia dapat berpotensi menyebabkan masalah kesehatan, antara lain infeksi saluran pernapasan, anemia, penyakit kulit, cacangan, dan diare (12). Dalam Rencana Aksi Pneumonia dan Diare menyebutkan bahwa pneumonia dan diare menyumbang 29% dari semua kematian anak secara global (WHO, 2017). Kemenkes (2018) Kejadian Luar Biasa diare terjadi 10 kali di tahun 2018 tersebar di 8 provinsi dan 8 Kab/Kota dengan jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Selain diare, kejadian cacangan pada anak usia sekolah dasar juga disebabkan oleh perilaku *personal hygiene* khususnya kebersihan tangan yang kurang baik (15). Penyakit kulit mudah menginfeksi apabila anak tidak menjaga kebersihan, terutama kebersihan diri (16). Sama halnya dengan kebersihan rongga mulut yang tidak baik dapat berakibat infeksi pada gigi, bibir, gusi atau lidah (17).

Adanya fenomena Covid-19 sebagai penyakit menular sangat berisiko menular pada anak-anak. Tercatat secara nasional 10% anak Indonesia usia 6-18

tahun positif covid-19 dan 0,5% diantaranya meninggal dunia (18). Melansir dari CNN Indonesia (2021) tercatat angka kematian pada anak akibat covid-19 per tanggal 1 Agustus 2021 sejumlah 114 total dari 21.012 kasus positif sedangkan 27.480 anak positif covid-19 dari jumlah total 308.429 kasus di Jatim. Sumber web resmi penanganan covid-19 di Banyuwangi menunjukkan Kab. Banyuwangi Kota merupakan daerah dengan tingkat penularan yang tinggi dengan tingkat kematian sebesar 9,27% sedangkan jumlah kelompok umur anak 7-12 tahun terdeteksi hampir mencapai 200 kasus. Belum adanya pelaksanaan vaksinasi pada anak usia 6-12 tahun membuat anak-anak harus melakukan alternatif lain untuk proteksi diri terhadap virus penyakit. Salah satu tindakan perlindungan dari covid-19 adalah melakukan kebersihan diri dengan baik (19). Upaya personal hygiene dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Budaya, ketersediaan sumber daya, fasilitas kebersihan tempat tinggal dan lingkungan merupakan faktor eksternal. Sedangkan faktor internal meliputi ekonomi, kesadaran, pengetahuan dan pemahaman (20). Pengetahuan, kebiasaan, sosial ekonomi, sosial, dan kondisi fisik merupakan beberapa faktor yang dapat diubah dengan memperbaiki tingkat pengetahuan melalui pendidikan kesehatan (Notoadmotjo, 2011).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti didapatkan sebanyak 20% dari populasi anak TPQ dengan rentan umur 9-12 tahun memiliki kuku panjang dan kotor, 48% dari populasi di TPQ tidak bisa mendemonstrasikan cara cuci tangan pakai sabun yang benar sesuai 6 langkah, sedangkan 12% dari populasi memiliki penyakit kulit disekitar area tangan atau keluhan gatal-gatal. Diketahui bahwa selama ini di sekolah mereka sudah di ajarkan tentang kebersihan namun hanya bentuk verbal saja. Sama halnya dengan di TPQ Al-Hasan guru ngaji mengatakan bahwa memang diberi edukasi namun dalam bentuk himbauan dan anjuran-anjuran serta disangkutkan dengan kebersihan untuk sholat dan tata cara wudhu. Bahasa yang sering digunakan dalam proses pembelajaran seringkali menggunakan bahasa Osing. Guru ngaji juga mengatakan selama pemberian edukasi hanya bentuk lisan saja dan tidak ada media edukasi.

Anak-anak usia 6-12 tahun masih bermain dan menyesuaikan lingkungan sekitar untuk beradaptasi, sehingga cenderung mengabaikan kebersihan tubuh atau kebiasaan bersih/sehat. Diperlukan upaya promosi kesehatan untuk

memberikan pengetahuan, pemahaman dan arahan sikap terhadap kebersihan diri pada anak, sehingga anak mengetahui pentingnya kebersihan diri. Kementerian Kesehatan menggambarkan promosi kesehatan sebagai gabungan pendidikan kesehatan dengan kebijakan publik berwawasan kesehatan untuk memberdayakan masyarakat sehingga mampu mengontrol determinan-determinan kesehatan (21). Dukungan untuk mendorong upaya kebersihan diri pada anak bisa dilakukan melalui promosi kesehatan dengan menggunakan media cetak/elektronik/media luar ruangan untuk menyampaikan atau menampilkan pesan dan informasi mengenai *personal hygiene* (22).

Media promosi kesehatan yaitu *pop-up book* ternyata memiliki pengaruh terhadap peningkatan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada anak usia sekolah dasar, didapatkan dari kelompok kontrol sebanyak 21 siswa yang diintervensi menggunakan media *pop-up book* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ dan hasil analisis uji independent t-test hasilnya $p = 0,018$ yang artinya ada perbedaan sebesar 1,23810 (23). Sama halnya dengan penelitian Tasya & Sunarti (2019) menyatakan bahwa ada pengaruh media *pop-up book* terhadap pengetahuan dan sikap anak kelas V tentang Gizi Seimbang didapatkan hasil pengetahuan $p\text{-value}$ (0,000) dan sikap $p\text{ value}$ (0,03). Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian K. N. Dewi dan dkk (2021) menyatakan bahwa minat baca responden terhadap media *pop-up book* lebih tinggi daripada media leaflet. Kelebihan *pop-up book* lebih menarik di visualisasi bentuk dan efek gerak sehingga dapat merangsang indera penglihatan untuk proses pembelajaran, pada hasil uji Mann Whitney Test perbandingan nilai *posttest posttest* kelompok buku *pop-up* dan kelompok leaflet diperoleh $p = 0,002$, sehingga $p < \alpha$ (25).

Media *pop-up book* lebih diminati karena bentuknya yang unik dan dapat merangsang imajinasi anak-anak. Dengan menggunakan warna mencolok dan tulisan yang disesuaikan dengan gaya belajar anak-anak akan membuat media *pop-up book* lebih menarik. Bentuk atau efek 3D memberikan kesan yang berbeda dengan bacaan-bacaan buku pada umumnya. Selain itu, pemberian edukasi dengan media *pop-up book* dapat memancing niat baca atau literasi kesehatan (health literacy) anak-anak dalam menanamkan kecintaan anak dalam membaca (26). Allen mengemukakan mengenai hubungan antara media dengan tujuan

pembelajaran dan untuk *buku pop-up* sendiri menggunakan gambar diam dimana tingkat belajar informasi faktual sifatnya sedang, untuk belajar pengenalan visual memiliki kualifikasi tinggi sedangkan untuk belajar prinsip konsep dan aturan memiliki nilai sedang, prosedur belajar memiliki kualifikasi tingkat sedang sedangkan pada penyampaian keterampilan persepsi motorik dan mengembangkan sikap, opini dan motivasi masih dalam kualifikasi rendah.

Oleh karena itu, peneliti mengambil pengembangan media promosi kesehatan dalam bentuk media *pop-up book* yang akan memaparkan mengenai personal hygiene pada anak usia sekolah dasar. Semua yang disertakan adalah secara umum dan lebih menjurus ke arah preventif dan promotif serta pengembangan lainnya adalah penambahan penggunaan Bahasa Osing karena mudah dipahami dan sudah menjadi biasa sehari-hari, penggunaan warna-warna menarik, gambar animasi dan bentuk praktis sehingga mudah masuk dalam ingatan. Diharapkan media ini dapat berpengaruh pada pengetahuan dan sikap anak TPQ berusia 11-12 tahun terhadap upaya personal hygiene. Untuk itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Edukasi *Pop-up Book* Berbahasa Osing Terhadap Pengetahuan dan Sikap Personal Hygiene Pada Anak Usia Sekolah”.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Pengembangan Media Edukasi *Pop-Up Book* Berbahasa Osing terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Anak Usia Sekolah dalam Upaya *Personal Hygiene* di TPQ Al - Hasan Al - Hasan Penataban Banyuwangi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menghasilkan media untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak usia sekolah dalam upaya *personal hygiene* di TPQ Al -

Hasan Al - Hasan Penataban Banyuwangi melalui media edukasi promosi kesehatan berupa pop-up book berbahasa Osing

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kebutuhan media belajar tentang *personal hygiene* pada anak usia sekolah di TPQ daerah Pentaban Banyuwangi
- b. Mengidentifikasi proses perancangan media edukasi *pop-up book* berbahasa Osing terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan *personal hygiene* pada anak usia sekolah di TPQ Al - Hasan Al - Hasan Penataban Banyuwangi
- c. Mengidentifikasi proses pengembangan media edukasi *pop-up book* berbahasa Osing terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan *personal hygiene* pada anak usia sekolah di TPQ Al - Hasan Al - Hasan Penataban Banyuwangi
- d. Mengidentifikasi hasil implemementasi media edukasi *pop-up book* berbahasa Osing terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan *personal hygiene* pada anak usia sekolah di TPQ Al - Hasan Al - Hasan Penataban Banyuwangi
- e. Mengidentifikasi efektifitas media edukasi *pop-up book* berbahasa Osing terhadap pengetahuan ,sikap, dan keterampilan *personal hygiene* pada anak usia sekolah di TPQ Al - Hasan Al - Hasan Penataban Banyuwangi

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah pemberian edukasi tentang upaya *personal hygiene* kepada siswa TPQ Al - Hasan Penataban Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas media edukasi yang telah dikembangkan yaitu media *pop-up book* berbahasa Osing pada siswa TPQ Al - Hasan Penataban Banyuwangi dalam upaya *personal hygiene* untuk mencegah penyakit dan meningkatkan kesehatan. Lokasi dan penelitian di TPQ Al - Hasan Penataban yang beralamat di RT 01/ RW 06 Desa Al - Hasan Penataban Kecamatan Giri Kabupaten Banyuwangi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

- a. Bagi anak usia sekolah, sebagai media pembelajaran *personal hygiene* sehingga memudahkan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap upaya *personal hygiene* untuk mencegah penyakit
- b. Bagi Guru Ngaji, sebagai media alternatif dalam memberikan bimbingan upaya *personal hygiene* dalam bentuk media edukatif
- c. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan sekitar (Dinas Pendidikan; Dinas Kesehatan dan Puskesmas), sebagai media pembelajaran edukatif untuk anak usia sekolah tentang upaya *personal hygiene*

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi penelitian yang memusatkan perhatian pada pengembangan media promosi kesehatan
- b. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terhadap permasalahan yang hampir sama

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Pengembangan Media <i>Pop-Up Book</i> Berbasis Budaya Lokal Keberagaman Budaya Bangsaku Siswa Kelas IV Sekolah Dasar	Muhammad Sholeh	Metode penelitian dan pengembangan (R & D) dengan model ADDIE	Didapatkan hasil validitas media <i>pop-up book</i> rata-rata 91% setelah dilakukan revisi akhir Adanya respon peserta didik secara menyeluruh	Persamaan : Persamaan rentang usia sasaran ; metode yang digunakan ; media yang dihasilkan Perbedaan : Kelompok perlakuan sudah dalam kelompok

				terhadap media Pop-Up Book lebih menarik dan mudah di pahami	tertentu ; tema yang diangkat
2.	Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Wayang Tokoh Pandhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD	Anggit Shinta ; Siti Maisaroh	Metode penelitian dan pengembangan (Research and Development); teknik pengumpulan data angket, tes, dan dokumentasi	Didapatkan hasil yang diambil dari kesimpulan bahwa respon siswa terhadap media pembelajaran buku Pop-Up Book kriteria sangat baik; prestasi belajar siswa dengan media pop-up book meningkat sebesar 81,81% dari sebelum diberikan media yaitu 45,45%	Persamaan : Persamaan rentang usia sasaran ; metode yang digunakan (R&D); media yang dihasilkan Perbedaan : Kelompok perlakuan sudah dalam kelompok tertentu ; tema yang diangkat bukan tentang kesehatan
3.	Pengaruh Media Pop-Up Book Terhadap Pengetahuan dan Sikap Tentang Gizi Seimbang Pada Siswa Kelas V Di SDN 001 Samarinda Seberang	Hanifah Tasya ; Sri Sunarti	Metode penelitian quasi experiment study bentuk pretest-posttest control group design. Pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling	Ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media pop-up book terhadap pengetahuan p value (0,000) dan sikap p value (0,03) siswa tentang gizi seimbang	Persamaan : Menggunakan media edukasi sama ; mengukur pengetahuan dan sikap Perbedaan : Metode yang digunakan ; judul yang dibuat untuk penelitian

4.	Perbedaan Efektifitas Buku Pop-up dan Poster sebagai Media Edukasi dalam Peningkatan Pengetahuan Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa/i di SDIT Hj. Mardiyah Lubis Kota Binjai	Ilma Muzrifah Siregar	Metode penelitian quasi experiment dengan rancangan two group pre-post test design. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling	Media buku pop-up lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut siswa dikarenakan buku pop-up bersifat interaktif.	Persamaan : Menguji keefektifan media pop-up book Perbedaan : Metode yang digunakan
5.	Penggunaan Buku Saku Sebagai Media Untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Mencuci Tangan Anak	Taamu ; Nurjannah ; Fitri Wijayati	Metode penelitian Quasi Experiment dengan pre-test dan post test control group design. Teknik sampling menggunakan simple random sampling	Pemberian buku saku efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak SDN 33 Kendari dalam mencuci tangan	Persamaan : Menguji perbedaan variabel dari sebelum dan sesudah diberikan media edukasi Perbedaan : Metode dan teknik sampling yang digunakan